

**ANALISIS PERBANDINGAN RASIO PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS
SEBELUM DAN SESUDAH *GO PUBLIC* PADA PT. TELEKOMUNIKASI INDONESIA
TBK DI BURSA EFEK INDONESIA.**



SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S1)
Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Oleh

**N U R L I A H
10600108036**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR
2012**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “**Analisis Perbandingan Rasio Profitabilitas dan Likuiditas Sebelum dan Sesudah *Go Public* Pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk Di BEI**”, yang disusun oleh **Nurliah**, NIM :**10600108036**, mahasiswa jurusan Manajemen Ekonomi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan hari Kamis, 30 Agustus 2012 M bertepatan dengan 12 Syawal 1433 H, dinyatakan telah dapat menerima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi, Jurusan Manajemen Ekonomi, dengan beberapa perbaikan.

Makassar, 30 Agustus 2012
12 Syawal 1433 H

DEWAN PENGUJI :

Ketua	: Prof. Dr. H. Ali Parman, MA	(.....)
Sekretaris	: Dr. H. Kasjim Salenda, SH.,M.Th.I	(.....)
Penguji I	: Drs. Syaharuddin, M.Si	(.....)
Penguji II	: Dr. Siradjuddin, SE.,M.Si	(.....)
Pembimbing I	: Hj. Salmah Said, SE., M.Fin.,Mgmt., M.Si	(.....)
Pembimbing II	: Dr. H. Muslimin Kara, M.Ag	(.....)

Diketahui oleh :
Dekan Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. H. Ali Parman, MA
NIP. 19570414 198603 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikasi, tiruan, plagiasi, atau dibuatkan oleh orang lain, sebagian dan seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Makassar, Agustus 2012
Penyusun

NURLIAH
Nim: 10600108036

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulis skripsi Saudari, NURLIAH. NIM: 10600108036 Mahasiswa Jurusan Manajemen pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul ***“Analisis Perbandingan Rasio Profitabilitas dan Likuiditas Sebelum dan Sesudah Go Public Pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, di BEI”***, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *Munaqasyah*.

Makassar, 13 Agustus 2012

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Hj. Salmah Said, SE., M.Fin Mgmt., M.Si
NIP. 197402261 199903 2 001

Dr. H. Muslimin Kara, M.Ag
NIP. 197110402 200003 1 004

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

*Berbuatlah yang terbaik, karena berbuat baik saja
belum tentu dinilai orang baik.*

Persembahan:

Kupersembahkan karya ini untuk:

- 1. Mama dan papaku yang telah melahirkanku, memberi kasih sayang yang begitu besar serta support baik materi dan immateri.*
- 2. Nenekku yang telah membesarkan, mendidik dan mencurahkan kasih dan sayang yang tak terkira padaku.*
- 3. Kakak-kakak dan adikku tersayang, terimakasih atas support kalian yang begitu besar dan membuat hari-hariku berwarna.*

Terimakasih ya Allah karna engkau telah menghadirkan mereka dalam hidupku sehingga aku bisa seperti ini.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Taufik dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “***ANALISIS PERBANDINGAN RASIO PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS SEBELUM DAN SESUDAH GO PUBLIC PADA PT. TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk, Di Bursa Efek Indonesia***”. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi dan memenuhi sebagian persyaratan untuk meraih gelar sarjana Ekonomi Jurusan Manajemen di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan berupa pengarahan, bimbingan, dan kerja sama semua pihak yang telah turut membantu dalam proses menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu pada kesempatan yang berbahagia ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT, M.S selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
2. Bapak Prof. Dr. H. Ali Parman, M.A selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
3. Bapak Drs. Syaharuddin, M.Si, selaku Ketua Jurusan Manajemen Ekonomi
4. Bapak Awaluddin, S.E., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Manajemen Ekonomi

5. Ibu Hj. Salmah Said, SE.,M.Fin.Mgmt.,M.Si, selaku Pembimbing Utama atas kesediaannya memberikan bimbingan, mengoreksi dan masukan yang membangun dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Dr. H. Muslimin Kara M.Ag, selaku Pembimbing Kedua yang selalu bersedia untuk memberikan bimbingan dan saran dalam proses penyelesaian skripsi ini.
7. Para Dewan Penguji skripsi, terima kasih memberikan saran atas perbaikan skripsi sehingga dapat mencapai tahap penyelesaian.
8. Seluruh anggota staf dan dosen di Fakultas Syariah dan Hukum Islam Negeri Alauddin Makassar.
9. Tersayang Ayah, Ibu kakak, adikku dan seluruh keluarga besar terimakasih untuk segala pengertian juga dukungan morilnya yang merupakan sumber kekuatan terbesarku dalam menyelesaikan skripsi ini, terima kasih atas kasih sayang, kesabaran dalam menghadapiku dalam keadaan apapun.
10. Sahabat-sahabat terbaikku di ME_08 selalu memberiku semangat, dukungan, motivasi dan tempat aku meminta saran atau masukan untuk segera menyelesaikan skripsi ini,
11. Teman-teman KKN angkatan_47 di desa “BARABATU” Shelly, Dara, Bunda Fila, Mira, Iwa, Mardy, Haidir, Ben dan Risyad. Terima kasih atas apa yang telah kalian ajarkan kepadaku dan memberi warna tersendiri dalam hidupku, memberikanku motivasi dan tempat aku bertanya serta berkeluh kesah mengenai skripsi.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam proses penyelesaian skripsi ini. Semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat “Terima Kasih” Wasalamu Alaikum Wr. Wb

Makassar, 28 Agustus 2012

Penulis

NURLIAH

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Sistematika Penulisan	10
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Laporan Keuangan	12
B. <i>Profitabilitas</i>	19
C. <i>Likuiditas</i>	23
D. Hubungan Profitabilitas dan Likuiditas	25
E. <i>Go Public</i>	26
F. Penelitian Terdahulu	31
G. Hipotesis	32
H. Rerangka Fikir	33
BAB III. METODE PENELITIAN.....	34
A. Jenis Penelitian	34
B. Waktu Penelitian.....	34
C. Jenis dan Sumber Data.....	34
D. Teknik Pengumpulan data	35
E. Teknik Analisis Data	35
F. Definisi Operasional Variabel	37
BAB IV. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	40
A. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia	40
1. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia	43
2. Jenis Produk yang Diperdagangkan BEI	44

B. Gambaran umum PT Telekomunikasi Indonesia Tbk	46
1. Visi, Misi dan Tujuan	48
2. Dewan Komisaris dan Direksi	49
C. Pembahasan	50
1. Rasio Profitabilitas	51
2. Rasio Likuiditas	56
 BAB V. KESIMPULAN	 64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	64
 DAFTAR PUSTAKA	 66

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 <i>Profitabilitas</i> dan <i>Likuiditas</i> sebelum dan sesudah <i>go public</i>	8
Tabel 2.1 Perbedaan perusahaan <i>go public</i> dan yang tidak <i>go public</i>	30
Tabel 4.1 Perhitungan <i>Gross Profit Margin</i> (NPM)	51
Tabel 4.2 Perhitungan <i>Net Profit Margin</i> (NPM)	53
Tabel 4.3 Perhitungan <i>Return on Asset</i> (ROA)	54
Tabel 4.4 Perhitungan <i>Return on equity</i> (ROE)	55
Tabel 4.5 Perhitungan <i>Current Ratio</i>	57
Tabel 4.6 Perhitungan <i>Quick Ratio</i>	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Skema Rerangka Pikir.....	33
------------	---------------------------	----

ABSTRAK

Nama : NURLIAH

Nim : 10600108036

Judul : Analisis Perbandingan Rasio Profitabilitas dan Likuiditas Sebelum dan Sesudah *Go Public* Pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk Di Bursa Efek Indonesia.

Pada hakikatnya Setiap perusahaan bertujuan untuk memaksimalkan laba dan mampu meminimalkan utang jangka pendeknya dan untuk menjaga kelangsungan Perusahaan, terkadang membutuhkan dana segar yang biasanya berasal dari dana internal maupun eksternal. Penawaran umum perdana (IPO) atau sering disebut *Go Public* merupakan alternatif sumber pendanaan melalui peningkatan ekuitas perusahaan dengan cara menawarkan saham kepada masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengenai perbandingan rasio Profitabilitas dan Likuiditas Sebelum dan Sesudah *Go Public* Pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk di Bursa Efek Indonesia. Pada penelitian ini menggunakan beberapa analisis rasio keuangan yaitu rasio profitabilitas dan likuiditas. Hipotesis yang digunakan diduga bahwa rasio profitabilitas mengalami peningkatan setelah dilakukan *go public* sedangkan rasio likuiditas turun setelah dilakukan *go public* pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, periode (1993-1994) sebelum *go public* dan periode (2009-2010) setelah *go public*.

Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui perbandingan rasio profitabilitas dan likuiditas sebelum dan sesudah *go public* pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk di BEI yaitu analisis keuangan berupa rasio profitabilitas diwakili *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return on Asset* dan *Return on Equity* dan likuiditas diwakili *current ratio* dan *quick ratio*.

Hasil analisis menunjukka bahwa setelah dilakukan *go public* secara signifikan terjadi penurunan pada rasio profitabilitas dan terjadi peningkat pada rasio likuiditas.

Kata kunci: Profitabilitas, Likuiditas, Sebelum dan Sesudah *Go Public*, PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketatnya persaingan antar perusahaan mendorong setiap perusahaan dituntut untuk meningkatkan daya saing masing-masing. Namun pada hakikatnya hampir semua perusahaan menghadapi masalah yang sama dalam melakukan kegiatannya, yaitu bagaimana mengalokasikan sumber-sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan perusahaan. Salah satu tujuan perusahaan ialah memperoleh laba (*profit*) yang maksimal dalam jangka panjang yang merupakan syarat mutlak untuk menjamin kelangsungan hidup dan perkembangan perusahaan tersebut serta kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan baik buruknya perusahaan tersebut maka yang pertama dilihat ialah laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka panjang.¹ Laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan, dan menjadi sarana informasi bagi analisis dalam proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan menjadi komoditas yang bermanfaat dan dibutuhkan masyarakat, karena

¹ Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, (Cet. 8, Edisi 1; Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 105

dapat memberikan informasi yang dibutuhkan para pemakainya dalam dunia bisnis. Dengan membaca laporan keuangan dengan tepat, seseorang dapat melakukan tindakan ekonomi menyangkut lembaga perusahaan yang dilaporkan dan diharapkan akan menghasilkan keuntungan baginya. Tujuan laporan keuangan menurut SAK (*Standar Akuntansi Keuangan*) adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.² Sedangkan APB (*Accounting Principle Board*) *Statement* Nomor 4 menggambarkan tujuan laporan keuangan dengan membaginya menjadi dua yaitu:³

- a. Tujuan umum yaitu menyajikan laporan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan secara wajar sesuai prinsip akuntansi yang diterima.
- b. Tujuan khusus yaitu memberikan informasi tentang kekayaan, kewajiban, kekayaan bersih, proyeksi laba, perubahan kekayaan dan kewajiban serta informasi lainnya yang relevan.

Salah satu ciri perusahaan dikatakan baik apabila mampu memaksimalkan laba (*profit*) serta mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Analisis keuangan yang sering digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan adalah

² Sofyan Syafri Harahap, *Ibid*, h. 134

³ *Ibid*, h. 133

rasio keuangan, dengan analisis rasio keuangan akan dapat diketahui tingkat *likuiditas* dan tingkat *profitabilitas* perusahaan.

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efektifitas manajemen dalam mengelola *asset* dan *equity* yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba. Rasio profitabilitas adalah rasio yang menghubungkan laba dari penjualan dan investasi. Bersama-sama, rasio ini akan menunjukkan efektivitas operasional keseluruhan perusahaan. Rasio *profitabilitas* ini terdiri atas dua jenis yaitu:⁴

1. Profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan ialah ada dua yaitu margin laba kotor dan margin laba bersih, dengan mempertimbangkan kedua rasio tersebut kita bisa mendapatkan pandangan yang sangat mendalam tentang operasi perusahaan tersebut.
2. Profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi, salah satu pengukurannya adalah dengan tingkat pengembalian atas investasi (*Return on Investment-ROI*), atau tingkat pengembalian atas aktiva (*Return on Asset- ROA*).

Likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melunasi sejumlah utang jangka pendeknya, umumnya kurang dari satu tahun.⁵ Menurut Van Horne dan Wachowicz rasio likuiditas adalah digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.⁶ Demikian

⁴ James C. Van Horne dan John M. Wachowicz, *Fundamentals of Financial Management: Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*, (Edisi. 12; Jakarta: Salemba Empat, 2005), h. 222

⁵ Harmono, *Manajemen Keuangan*, (Cet. 1, Edisi 1; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 106

⁶ James C. Van Horne dan John M. Wachowicz, *Op. cit*, h. 205

juga menurut *Evans* bahwa rasio *likuiditas* menjelaskan mengenai kesanggupan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek.⁷ Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek semakin tinggi pula. Salah satu rasio *likuiditas* yang paling umum digunakan adalah rasio lancar dan rasio cepat.

Rasio lancar (*Current Ratio*), yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yaitu aktiva lancar dibagi dengan kewajiban jangka pendek. Sedangkan rasio cepat (*Quick Ratio*), menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva yang paling likuid (cepat), yaitu aktiva lancar dikurangi persediaan dibagi dengan kewajiban jangka pendek.

Untuk menghitung kedua rasio tersebut diperlukan pencatatan yang tepat dalam perusahaan. Pencatatan tersebut berguna untuk mengetahui seluruh aktivitas keuangan perusahaan. Di jelaskan pula dalam hukum Islam, apabila seseorang berhutang untuk jangka waktu yang terbatas, mengadakan transaksi bisnis yang tidak secara tunai harus mempunyai jaminan sebagai kekuatan hukum untuk menjamin dari pada hutangnya yang diperlukan agar tidak merugikan perusahaan. Hal ini dijelaskan dalam beberapa surah

- a. surah Al-Qamar ayat 52.

⁷ Harmono, *Manajemen Keuangan*, op. cit., h. 106

وَكُلُّ شَيْءٍ فَعَلُوهُ فِي الزُّبُرِ ﴿٢٨٣﴾

Terjemahannya:

*Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan.*⁸

b. Surah Al-Baqarah ayat 283.

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَيْنْ مَّقْبُوضَةً ۖ فَإِنْ أَثِمْنَ بَعْضُكُمْ
بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمْنَتَهُ ۚ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۚ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ ۚ وَمَنْ
يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٨٣﴾

Terjemahannya:

*Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*⁹

Ayat di atas dengan tegas menjelaskan bahwa membayar hutang merupakan amanah, karena pada dasarnya hutang-piutang yang terjadi seharusnya dikwitansikan agar ada bukti. Kalaupun tidak bisa dikwitansi, maka seharusnya ada barang yang digadaikan sebagai bentuk kominten membayar hutang. Dan kalau hal tersebut juga tidak ada, maka hutang merupakan amanah yang harus ditunaikan.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran Al Karim dan Terjemahannya*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002), h. 772

⁹ Departemen Agama RI, *ibid.*, h. 60

Untuk meningkatkan modal perusahaan, salah satu caranya dengan melakukan *go public*, yaitu menjual saham kepada investor di pasar modal.¹⁰ Perkembangan ekonomi yang terjadi saat ini memberikan alternatif investasi bagi masyarakat. Investasi merupakan komitmen pendanaan dari satu atau lebih aset yang akan dimiliki selama beberapa tahun ke depan yang diharapkan memberikan keuntungan bagi investor. Dahulu pilihan investasi hanya berupa aktiva riil seperti tanah, rumah, emas, dan barang berharga lain, maka sekarang masyarakat mempunyai alternatif investasi yaitu berinvestasi di pasar modal. Pasar modal merupakan salah satu sarana yang dapat dipilih oleh perusahaan publik untuk mendapatkan sumber dana tambahan guna membiayai kegiatan perusahaan dan memberikan alternatif berinvestasi yang menguntungkan bagi investor. Pada dasarnya, pasar modal menjembatani hubungan antara pemilik dana (investor) dan pengguna dana (*emiten*). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pasar modal adalah wahana investasi bagi investor dan wahana sumber dana bagi emiten.

Perusahaan yang sedang berjalan ada kalanya membutuhkan dana segar. Umumnya dana tersebut berasal dari internal maupun eksternal perusahaan. Sumber internal misalnya dana yang berasal dari keuntungan yang ditahan dalam perusahaan (*retained earning*), sedangkan sumber eksternal misalnya perusahaan melakukan *go public* yang bertujuan agar perusahaan dapat melakukan ekspansi

¹⁰ Agus Sartono, *Manajemen Keuangan* (Cet. 4, Edisi 3; Yogyakarta: Penerbit BPFE-Yogyakarta, 1998), h. 36

atau untuk melakukan pembayaran utang perusahaan atau bahkan untuk mendapatkan laba perusahaan.

Perusahaan yang sudah melakukan penawaran umum disebut perusahaan terbuka atau perusahaan publik.¹¹ Perusahaan yang akan melakukan *go public* harus memenuhi kewajiban keterbukaan informasi baik untuk masa sebelum dan sesudah IPO (*Initial Public Offering*). Keterbukaan informasi sebelum IPO dilakukan dalam bentuk pemenuhan atas syarat-syarat yang diperlukannya. Informasi tersebut kemudian dipaparkan dalam *prospectus*. Sedangkan keterbukaan informasi sesudah IPO yang diatur oleh otoritas pasar modal dan harus dipenuhi selama menjadi perusahaan publik sehingga pengawasan terhadap perusahaan menjadi lebih transparan. Harapan itu wajar mengingat bahwa investor bersedia menanamkan modalnya dengan membeli saham karena janji emiten dalam prospektus yang diyakini baik. Investor pada umumnya menginginkan apabila menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut maka investor mendapatkan profit dari hasil pembelian saham pada perusahaan. Tapi pada kenyataannya investor tidak tahu apakah perusahaan setelah *go public* dapat meningkatkan kinerjanya terutama dalam meningkatkan profit perusahaan atau bahkan malah menurun, sehingga setelah *go public* investor dapat melihat apakah tujuan perusahaan sesuai dengan janji yang ada dalam prospektus atau melanggar dari tujuan semula.

¹¹ Pandji Anoraga dan Puji Pakarti, *Pengantar Pasar Modal*, (Cet 5; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 16

Secara teoritis apabila perusahaan melakukan *go public* akan menambah kuat struktur permodalan perusahaan tersebut. Dengan melakukan *go public* memudahkan perusahaan untuk mendapatkan dana atau modal dari para investor. *Go public* menjadi salah satu jalan yang cukup baik untuk memecahkan segala permasalahan tersebut, disamping modal yang dibutuhkan akan tersedia dan pengelolaan yang profesional, juga segala sesuatu yang berhubungan dengan jalannya perusahaan akan dapat dikontrol dengan ketat.

Berikut disajikan kondisi rasio *profitabilitas* dan *likuiditas* keuangan sebelum dan sesudah *go public* pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk periode sebelum *go public* 1993-1994 dan sesudah *go public* 2009-2010

Tabel 1.1
Profitabilitas dan Likuiditas Keuangan Sebelum dan Sesudah Go Public
PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk
Periode (1993-1994) dan (2009-2010)

Laporan Keuangan	Periode			
	Sebelum <i>go public</i> (Jutaan rupiah)		Sesudah <i>go public</i> (Jutaan Rupiah)	
	1993	1994	2009	2010
Total Asset	9.220.020	11.746.565	97.814.160	99.758.447
Profitabilitas				
GPM	29,55 %	32,24 %	33,67 %	32,77 %
NPM	16,30 %	19,65 %	16,84 %	16,81 %
ROA	8,67 %	9,75 %	22,94 %	21,47 %
ROE	13,15 %	17,58 %	29,49 %	25, 97 %
Likuiditas				
Current Ratio	92,19 %	98,62 %	60,19 %	91,49 %
Quick Ratio	80,45 %	86,57 %	56,57 %	88,97 %

Sumber : PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. (data diolah)

Pada Tabel 1.1 menunjukkan kondisi profitabilitas dan likuiditas keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk dari periode 1993-1994 (sebelum *go public*) dan

periode 2009-2010 (sesudah *go public*). Secara umum, kondisi rasio profitabilitas setelah *go public* terjadi peningkatan meskipun tidak terlalu signifikan yaitu tahun 1993-1994 *Gross profit margin* sebesar 29,54 % dan 32,24% dan setelah *go public* tahun (2009-2010) *gross profit margin* sebesar 33,67% dan 32,77%. Demikian juga ROA dan ROE. Sedangkan kondisi rasio likuiditas setelah *go public* terjadi penurunan di mana tahun (1993-1994) *current ratio* sebesar 92.19% dan 98.62% dan setelah *go public* yang sudah *go public* tahun (2009-2010) *current ratio* sebesar 60.19% dan 91.49%.

Berdasarkan uraian diatas maka, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Analisis Perbandingan Rasio Profitabilitas dan Likuiditas Sebelum dan Sesudah *Go Public* Pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk Di Bursa Efek Indonesia.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini:

1. Bagaimana perkembangan profitabilitas sebelum dan sesudah *go public* PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk ?
2. Bagaimana perkembangan likuiditas sebelum dan sesudah *go public* PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

- A. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui :

1. Perkembangan profitabilitas sebelum dan sesudah *go public* PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.
2. Perkembangan likuiditas sebelum dan sesudah *go public* PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk

B. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Peneliti

Dapat memperoleh informasi dan mengetahui seberapa besar perbandingan rasio profitabilitas sebelum dan sesudah *go public* pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.

2. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

C. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini, sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

Bab I. Pendahuluan

Menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II. Tinjauan Teori

Membahas mengenai teori-teori yang digunakan terutama sebagai dasar pembahasan dalam penulisan ini yaitu menyangkut teori tentang rasio profitabilitas dan likuiditas sebelum dan sesudah *go public*.

Bab III. Metode Penelitian

Pada bab ini penulis mengemukakan beberapa metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, definisi operasional variabel.

Bab IV. Gambaran Umum dan Hasil Penelitian

Dalam bab ini akan dikemukakan mengenai profil atau gambaran umum perusahaan yang akan di tempati meneliti dan akan dikemukakan mengenai hasil dari penelitian.

Bab V. Penutup

Bab ini merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan hasil dari pembahasan penelitian dan juga saran-saran bagi para peneliti berikutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasilnya yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Dari hasil analisis tersebut pihak-pihak yang berkepentingan dapat mengambil suatu keputusan. Laporan keuangan ialah melaporkan posisi keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu maupun selama beberapa periode yang lalu.¹ Apa yang dilaporkan kemudian dianalisis sehingga dapat diketahui kondisi dan posisi keuangan perusahaan. Dengan melakukan analisis akan diketahui letak kelemahan dan kekuatan perusahaan di bidang finansial, akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen masa lalu dan prospeknya di masa datang. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan, tetapi analisis rasio merupakan hal yang sangat umum yang digunakan berhubungan dua data keuangan yaitu (neraca atau laporan laba rugi).²

Analisis laporan keuangan digunakan untuk membantu mengevaluasi laporan keuangan perusahaan. Analisis laporan keuangan merupakan alat analisis bagi

¹ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Cet. 2, Edisi. 1; Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 29

² Abdul Halim, *Manajemen Keuangan Bisnis*, (Edisi. 1; Jakarta: Ghalia Indonesia, 2007), h.

manajemen keuangan perusahaan yang bersifat menyeluruh, dapat digunakan untuk mendeteksi tingkat kesehatan perusahaan. Melalui analisis kondisi kas atau kinerja organisasi perusahaan baik yang bersifat parsial maupun kinerja organisasi secara keseluruhan.³ Analisis laporan keuangan akan memaksimalkan informasi yang masih relatif sedikit menjadi informasi yang lebih luas dan akurat.

Analisis rasio dalam banyak hal mampu memberikan indikator dan gejala-gejala yang muncul di sekitar kondisi yang melingkupinya. Apabila rasio-rasio yang dihitung diinterpretasikan secara tepat maka akan mampu menunjukkan pada aspek-aspek mana evaluasi dan analisis lebih lanjut harus dilakukan. Analisis terhadap rasio dapat menjelaskan saling keterkaitan yang ada antara variabel-variabel yang bersangkutan. Pemegang saham perusahaan publik akan sangat berkepentingan untuk memanfaatkan informasi berupa laporan keuangan sebagai pemilik perusahaan, akan meneliti kinerja perusahaan sebagai pihak yang diberi tanggung jawab untuk menjalankan dana pemegang saham

Media yang digunakan untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan adalah laporan keuangan. Oleh karena itu berbagai ahli seperti Van Horne memberikan pengertian laporan keuangan yaitu: ⁴

"laporan keuangan (financial statement), melibatkan penggunaan berbagai laporan keuangan yang disajikan dalam bentuk neraca (balance sheet) terdiri dari aktiva, kewajiban dan ekuitas. Laporan laba rugi (income statement)

³ Harmono, *Manajemen Keuangan :Pendekatan Teori, Kasus dan Riset Bisnis*, (Cet. 1, Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 104

⁴ James C. Van Horne dan John M. Wachowicz, *Fundamental of Financial Management: (Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan)*, (Edisi. 12; Jakarta: Salemba Empat, 2005), h.139

terdiri dari pendapatan dan biaya perusahaan selama periode waktu tertentu..”

Menurut IAI (2002) SAK (*Standar Akuntansi Keuangan*) format laporan keuangan terdiri dari empat bentuk laporan keuangan yang terdiri dari laporan keuangan neraca, laporan keuangan laba rugi, laporan keuangan arus kas, ditambah pelengkap laporan keuangan berupa catatan arus laporan perubahan ekuitas dan laporan keuangan.⁵ Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga. Sedangkan menurut Kasmir Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.⁶

Dengan demikian laporan keuangan perusahaan akan sangat bermanfaat bagi penganalisa untuk dapat mengetahui keadaan dan perkembangan financial dari perusahaan yang bersangkutan. Dengan menganalisis laporan keuangan dari perusahaannya maka akan diketahui hasil-hasil financial yang telah dicapai sebelumnya dan yang sedang berjalan.

Tujuan laporan keuangan menurut Brenstein (1983) adalah:⁷

1. *Screening* adalah analisis yang tujuan untuk mengetahui situasi dan kondisi perusahaan dari laporan keuangan tanpa pergi langsung ke lapangan.
2. *Understanding* adalah memahami perusahaan, kondisi, dan hasil usahanya.

⁵ Harmono, *op. cit*, h. 24.

⁶ Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Cet. 1, Edisi.1; Jakarta: Kencana, 2010), h. 66.

⁷ Sofyan Syafri Harahap, *Laporan Keuangan*, (Edisi. 1; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 18

3. *Forecasting* adalah digunakan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.
4. *Diagnosis* adalah untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi baik dalam manajemen, operasi, keuangan atau masalah lain dalam perusahaan.
5. *Evaluation* adalah dilakukan untuk menilai prestasi manajemen dalam mengelola perusahaan.

Jadi laporan keuangan sangat penting karena memberikan informasi yang biasanya digunakan oleh berbagai pihak baik manajemen perusahaan, investor, kreditur, karyawan dan pemerintah.

1. Komponen Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang digunakan dalam model keuangan perusahaan adalah:⁸

a. Neraca

Neraca adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan (aktiva, kewajiban dan ekuitas) perusahaan pada saat tertentu. Untuk menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada saat tertentu, neraca mempunyai tiga unsur laporan keuangan yaitu:⁹

1. Aktiva merupakan sumber daya yang dikuasai perusahaan
2. Kewajiban merupakan utang perusahaan masa kini

⁸ Fachmi Basyaib, *Keuangan Perusahaan*, (Cet. 1, Edisi. 1; Jakarta: Kencana, 2007), h. 47

⁹ Kasmir, *op. cit.*, h. 67

3. Ekuitas merupakan bagian hak pemilik dalam perusahaan yang merupakan selisih antara aktiva dan kewajiban yang ada.

Dalam neraca, masing-masing unsur tersebut disajikan dengan menganut ketentuan-ketentuan tertentu. Aktiva disajikan menurut urutan likuiditas, kewajiban menurut urutan jatuh tempo sedangkan ekuitas disajikan menurut urutan kekekalan maksudnya diurut berdasarkan pada kedekatanya dengan kemungkinan pembayarannya.

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai jumlah pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam suatu periode tertentu. Laporan laba rugi memuat jenis-jenis pendapatan dan nilainya yang diperoleh perusahaan serta jenis dan jumlah biaya yang dikeluarkan (nilai uangnya) dalam periode yang sama.

c. Laporan Aliran Kas

Laporan aliran kas merupakan ikhtisar arus kas masuk dan arus kas keluar yang dalam format laporannya dibagi dalam kelompok-kelompok kegiatan operasi, investasi dan kegiatan pembiayaan.¹⁰ Informasi tentang arus kas suatu perusahaan berguna bagi para pemakai laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas, dan menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut. Arus kas merupakan

¹⁰ Sofyan Syafri Harahap, *op., cit.*, h. 4

jiwa bagi setiap perusahaan dan fundamental bagi eksistensi sebuah perusahaan serta menunjukkan dapat tidaknya sebuah perusahaan membayar semua kewajibannya.

2. Analisis Rasio Keuangan

Analisis laporan keuangan pada dasarnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan dimasa lalu, saat ini dan kemungkinannya di masa depan.¹¹ Analisis keuangan memerlukan beberapa tolak ukur dalam menilai kondisi keuangan dan prestasi keuangan perusahaan. Tolak ukur yang sering digunakan adalah rasio atau indeks, yang menghubungkan dua kata keuangan yang satu dengan yang lainnya. Analisis dan interpretasi dari macam-macam rasio dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan.

Analisis rasio keuangan, yang menghubungkan unsur-unsur neraca dan perhitungan laba rugi satu dengan yang lainnya, dan memberikan gambaran tentang sejarah perusahaan dan penilaian posisinya pada saat ini. Dengan melakukan analisis keuangan informasi yang didapat dari laporan keuangan akan menjadi lebih luas dan lebih dalam mengenai data-data dalam laporan tersebut. Analisis rasio juga memungkinkan manajer keuangan memprediksi reaksi para kreditur dan investor dan memberikan pandangan ke dalam tentang bagaimana kira-kira dana dapat diperoleh.

¹¹ Lukman Syamsuddin, *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan dan Pengambilan Keputusan*, (Cet. 8, Edisi Baru; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 37

Analisis laporan keuangan akan memaksimalkan informasi yang masih relatif sedikit menjadi informasi yang lebih luas dan akurat. Hasil dari analisis laporan akan membongkar berbagai ketidakkonsistenan dari suatu laporan. Laporan keuangan bisa saja menyembunyikan sesuatu informasi yang salah dari hasil laporan keuangan tapi apabila dilakukan analisis laporan keuangan tidak akan mungkin menyembunyikan informasi yang salah. Hasil analisis akan bisa menghilangkan ketidakpastian, duga menduga dan sebagainya.

Van Horne dan Wachowicz mengemukakan bahwa:¹²

“rasio keuangan adalah alat yang digunakan untuk menganalisis kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Rasio keuangan dapat dibagi menjadi lima jenis rasio dasar : likuiditas, utang, coverage, aktivitas dan profitabilitas”.

Untuk menganalisis laporan keuangan tersebut diperlukan suatu alat analisis yaitu rasio keuangan rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi lima jenis berdasarkan ruang lingkup atau tujuan yang ingin dicapai, yaitu:¹³

a. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio ini menyatakan kemampuan perusahaan jangka pendek untuk memenuhi obligasi (kewajiban) yang jatuh tempo. Rasio likuiditas ini terdiri dari: *current ratio* (rasio lancar), *quick ratio*, dan *net working capital*.

b. Rasio Aktifitas (*Activity Ratio*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan serta efisiensi perusahaan didalam memanfaatkan harta-harta yang dimilikinya.

¹² Van Horne dan Wachowicz, *op.cit*, h. 204

¹³ *Ibid*, h. 205

c. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Rasio ini menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio rentabilitas ini terdiri dari: *gross profit margin*, *net profit margin*, *operating return on assets*, *return on assets*, *return on equity*, dan *operating ratio*.

d. Rasio Utang (*Leverage Ratio*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini juga disebut solvabilitas, karena merupakan rasio pengungkit yaitu menggunakan uang pinjaman (*debt*) untuk memperoleh keuntungan

e. Rasio Cakupan (*Coverage Ratio*).

Rasio yang menghubungkan beban keuangan perusahaan dengan kemampuannya untuk melayani atau membayarnya. Rasio ini berfungsi sebagai salah satu ukuran kemampuan perusahaan untuk memenuhi pembayaran bunga hingga dapat menghindari kebangkrutan.

Dalam penulisan skripsi ini penulis hanya menggunakan rasio *profitabilitas* dan *likuiditas* sesuai dengan judul skripsi penulis.

B. Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan semakin tinggi efisiensi perusahaan tersebut dalam memanfaatkan fasilitas perusahaan.

Brigham dan Houston, mengemukakan bahwa profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan.¹⁴ Kemudian Halim mengemukakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan untuk mengukur seberapa besar efektifitas manajemen dalam mengelola aset dan *equity* yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba.¹⁵

Van Horne dan Wachowicz mengemukakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sehubungan dengan penjualan dan investasi.¹⁶ Disini dapat dilihat bahwa kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba dapat di ukur dari seberapa besar penjualan, pengelolaan *asset* dan *equity* serta investasi yang dimilikioleh perusahaan tersebut dalam mengelola perusahaan.


Dari beberapa definisi tentang profitabilitas menurut para ahli tersebut, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba sebagai akibat dari tingkat penjualan, *Asset*, *Equity* dan investasi tertentu. Berdasarkan tingkat profitabilitas yang dicapai, dapat menjadi ukuran keberhasilan suatu perusahaan dalam mengelola perusahaannya.

Hal ini dijelaskan oleh sejumlah ayat dalam Al-Quran salah satunya surah Huud: 86.

¹⁴ Brigham dan Houston, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, (Edisi, 10; Jakarta: Salemba Empat, 2006), h. 107

¹⁵ Abdul Halim, *op. cit*, h. 157

¹⁶ Van Horne dan Wachowicz, *op. cit*, h. 222


 بَقِيَّتُ اللَّهِ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِحَفِيظٍ

Terjemahan:

*“Sisa (keuntungan) dari Allah adalah lebih baik bagimu jika kamu orang-orang yang beriman. dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu.”*¹⁷

Terkait dengan profitabilitas berkaitan dengan ayat di atas bahwa yang dimaksud dengan sisa keuntungan dari Allah ialah keuntungan yang halal dalam perdagangan sesudah mencukupkan takaran dan timbangan. Namun usaha yang bertujuan meningkatkan keuntungan terkadang berlawanan dengan usaha menjaga likuiditas, artinya untuk menjaga likuiditas harus mengorbankan laba/keuntungan. Jadi diusahakan agar kepentingan profitabilitas dan likuiditas tidak saling bertentangan untuk menjaga perusahaan agar tetap berjalan secara optimal dalam memperoleh laba tanpa mengorbankan likuiditas perusahaan.

Berikut rumusan dalam menghitung rasio profitabilitas, Van Horne dan Wachowicz mengemukakan bahwa rasio profitabilitas dapat diukur dengan beberapa indikator yaitu:¹⁸

- a. Profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan ada dua yaitu Marjin Laba Kotor dan Marjin Laba Bersih,

1. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Gross Profit margin merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan cara penjualan bersih dikurang harga

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran Al Karim dan Terjemahannya*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002), h. 311

¹⁸ *Op. cit*, h. 222

pokok penjualan. Rumus yang biasa digunakan untuk margin laba kotor adalah.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan bersih} - \text{Harga pokok penjualan}}{\text{Penjualan bersih}}$$

2. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Net profit margin merupakan keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Rumus yang digunakan untuk margin laba bersih adalah.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan bersih}}$$

- b. Profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi, salah satu pengukurannya adalah dengan tingkat pengembalian atas investasi (*Return on Investment-ROI*), atau tingkat pengembalian atas aktiva (*Return on Asset-ROA*) dan tingkat pengembalian atas ekuitas (*Return on Equity-ROE*)

1. Pengembalian atas investasi (*Return on Asset*)

Merupakan ukuran kemampuan perusahaan dengan menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal ini laba yang dihasilkan adalah laba bersih sebelum pajak.

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{E B I T}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. Pengembalian atas ekuitas (*Return on Equity*)

Merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar-kecilnya utang perusahaan, Laba yang akan digunakan untuk menghitung rasio ini adalah laba bersih setelah pajak atau EAT.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{E A T}}{\text{Equity}}$$

C. *Likuiditas*

Rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya bila jatuh tempo. Semakin tinggi tingkat rasio ini menunjukkan semakin mampu perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang segera harus dibayar.¹⁹ Namun apabila terlampau tinggi akan berpengaruh jelek terhadap kemampuan laba perusahaan karena ada sebagian dana yang tidak produktif yang diinvestasikan dalam *current asset*, akhirnya profitabilitas perusahaan tidak optimal. Likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek (atau lancar) yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut.

¹⁹ Abdul Halim, *op. cit*, h. 159

Menurut Sutrisno likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang segera harus dipenuhi yaitu hutang jangka pendek.²⁰ Menurut Van Horne dan Wachowicz, likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo. Sedangkan Fred Weston menyebutkan bahwa rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek.²¹

Jadi dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli maka dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menyelesaikan dan memenuhi kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo sesuai dengan perjanjian sebelumnya. Berikut beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu perusahaan.

Beberapa rasio likuiditas adalah sebagai berikut: ²²

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya

²⁰ Sutrisno, Manajemen Keuangan; *Teori Konsep & Aplikasi*, (Cet 5; Jakarta: Ekonisia, 2007), h. 215

²¹ Dewi Astuti, *Manajemen Keuangan Perusahaan*, (Cet 1; Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), h. 129

²² *Ibid*, h. 134

Ratio lancar dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar (Current asset)}}{\text{Utang lancar (Current liabilities)}}$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva yang paling cepat (*likuid*)

Rasio Cepat dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar (Current asset)} - \text{persediaan (inventory)}}{\text{Utang lancar (Current liabilities)}}$$

D. Hubungan Profitabilitas dan Likuiditas

Profitabilitas perusahaan merupakan perbandingan antara laba bersih dengan aktiva atau modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Dalam usaha untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan dipengaruhi oleh masalah likuiditas. Dimana likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. Yang artinya bahwa likuiditas menunjukkan kemampuan kas perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban saat ini. Semakin banyak perusahaan menahan uang kasnya maka semakin likuid perusahaan tersebut, dan semakin berkurang pula uang kas yang digunakan oleh perusahaan dalam peredarannya.

Dalam usaha untuk memperoleh laba, uang kas tersebut harus beredar. Semakin besar dan cepat perputarannya maka semakin besar pula kemungkinan dalam

memeroleh laba. Semakin tinggi laba (*profit*) yang dihasilkan oleh perusahaan, semakin baik pula bagi kondisi likuiditas perusahaan karena hutang jangka pendek dapat segera di lunasi saat jatuh tempo. Suatu perusahaan dikatakan *likuid* apabila perusahaan tersebut mempunyai kekuatan membayar (berupa *current ratio*) sehingga mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang harus dipenuhi (berupa *current liabilities*).

E. Go Public

Penawaran umum perdana (IPO) atau *go public* merupakan alternatif sumber pendanaan melalui peningkatan ekuitas perusahaan dengan cara menawarkan saham kepada masyarakat. Perusahaan dikatakan *go public* ketika perusahaan itu menjual penerbitan pertama sahamnya dalam penawaran umum kepada para investor. Untuk bisa menjual sahamnya di pasar modal atau bursa efek perusahaan, perusahaan harus melalui proses *go public*.²³ Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan penawaran umum sebagai kegiatan penawaran efek yang dilakukan oleh emiten untuk menjual efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur dalam undang-undang dan peraturan pelaksanaannya²⁴.

Istilah *go public* (penawaran umum) tidak lain adalah istilah hukum yang ditunjukan bagi kegiatan suatu emiten untuk memasarkan dan menawarkan dan akhirnya menjual efek-efek yang diterbitkannya. Adapun yang dimaksud sebagai efek

²³ Sutrisno, *op. cit.*, h. 306

²⁴ *Himpunan Pasar Modal Indonesia: Undang-Undang Pasar Modal*, (Jakarta: Fikindo Communications, 2000), h. 3

adalah surat berharga yaitu surat pengakuan hutang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti hutang, unit penyertaan kontrak investasi kolektif, kontrak berjangka atas efek dan setiap derivatif dari efek. Dalam buku Sekolah Pasar Modal perusahaan terbuka atau *go public* adalah: ²⁵

“Perusahaan terbuka atau go public adalah kegiatan penawaran saham yang dilakukan oleh Emiten (perusahaan yang akan go-public) untuk menjual saham atau efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur oleh UU Pasar Modal dan Peraturan Pelaksanaannya.”

Sementara itu, perusahaan publik didefinisikan sebagai perseroan yang sahamnya telah dimiliki sekurang-kurangnya oleh 300 (tiga ratus) pemegang saham dan memiliki modal disetor sekurang-kurangnya Rp.3.000.000.000 (tiga milyar rupiah) atau suatu jumlah pemegang saham dan modal disetor yang ditetapkan oleh pemerintah. Persyaratan utama untuk melakukan *go public* adalah mendapatkan pernyataan efektif dari Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM).

IPO (*Initial Public Offering*) adalah penjualan atau penawaran saham pertama kepada publik secara umum.²⁶ Ketika perusahaan sudah *go public* berarti segala yang terjadi dalam perusahaan tersebut akan diketahui oleh masyarakat umum.

a. Alasan Perusahaan Go Public

Penawaran umum (IPO) adalah salah satu strategi perusahaan untuk mendapatkan tambahan modal. Selain itu ada beberapa tujuan perusahaan untuk *go*

²⁵ Bursa Efek Indonesia, *Sekolah Pasar Modal*, h. 6

²⁶ Brealey, Myers dan Marcus, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*, (Edisi.5; Jakarta: Erlangga, 2008), h. 414

public. Ada lima tujuan perusahaan melakukan untuk menawarkan sahamnya kepada masyarakat yaitu:²⁷

a. Memerbaiki struktur modal

Bagi perusahaan yang sudah maju, baik dalam bidang produksi maupun penjualan, tetapi struktur modalnya buruk karena memiliki utang yang lebih besar daripada modal sendiri, maka perusahaan itu dapat menawarkan sahamnya kepada masyarakat luas.

b. Meningkatkan kapasitas produksi

Maksudnya perusahaan yang kewalahan melayani order penjualan karena kapasitasnya terbatas maka terbuka kesempatan untuk mencari tambahan modal melalui pasar modal

c. Perluasan pemasaran

Perusahaan yang memiliki kapasitas produksi berlebihan dan penjualan yang lancar karena banyak peminatnya tetapi belum tergarap dengan baik, pasti membutuhkan tambahan modal untuk memperluas daerah pemasaran dan memperbanyak agen penjual. Namun jika modal tambahan yang dibutuhkan cukup besar dan waktu pengembaliannya cukup panjang, maka emisi saham dapat menjadi pilihan.

²⁷ Mohammad Samsul, *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 68

d. Memperluas hubungan bisnis

Bagi perusahaan yang sudah maju dan sudah besar tetapi masih ingin lebih maju lagi, atau ingin lebih besar lagi maka emisi saham merupakan sarana yang tepat. Perusahaan yang sudah *go public* lebih mudah mengembangkan perusahaan melalui merger, konsolidasi, akuisisi ataupun aliansi, apalagi harga saham perusahaan bersangkutan dipasar dapat dipertahankan atau selalu meningkat.

e. Meningkatkan kualitas manajemen

Keuntungan lain dari *go public* adalah meningkatnya kualitas manajemen. Peningkatan kualitas manajemen ini berasal dari dorongan pihak BAPEPAM atau bursa efek.

Manfaat yang akan diperoleh perusahaan yang akan *go public* antara lain:²⁸

- a. Memeroleh dana yang relatif besar dari pemodal yang sangat luas untuk keperluan penambahan modal yang tentunya dapat dimanfaatkan perusahaan untuk keperluan pengembangan usaha, membiayai berbagai rencana investasi termasuk proyek yang memiliki resiko tinggi.
- b. Melalui *go public*, emiten sebagai penerbit saham akan dikenal oleh masyarakat serta dapat meningkatkan citra perusahaan.
- c. Memberikan likuiditas dan nilai pasar terhadap perusahaan.

²⁸ Pandji Anoraga dan Puji Pakarti, *op. cit*, h. 17

Tabel 2.1
Perbedaan Perusahaan *Go Public* dan Perusahaan yang Tidak *Go Public*

No	Aspek	Perusahaan <i>go public</i>	Perusahaan tidak <i>go public</i>
1	Persyaratan pengungkapan minimum (minimum disclosure requirements)	Mutlak ditaati	Tidak mutlak
2	Jumlah pemegang saham	Lebih dari 300 pemegang saham	Biasanya terbatas
3	Kewajiban menyampaikan laporan	Mutlak	Tidak mutlak
4	Pemisahan antara pemilik dan manajemen	Merupakan kebutuhan	Buka kebutuhan mendesak
5	Pengantian kepemilikan saham	Tinggi	Rendah
6	Tindakan manajemen	Menjadi perhatian masyarakat	Tidak selalu menarik perhatian masyarakat

Sumber: Tjipto Darmadji, *Pasar Modal Di Indonesia*, (2011: 39).²⁹

b. Tahap *Go Public*

Suatu perusahaan yang untuk pertama kalinya akan menjual saham atau obligasi kepada masyarakat umum membutuhkan tahap-tahap terlebih dahulu, tahap tersebut dapat dikelompokkan menjadi lima yaitu:³⁰

1. Rencana *go public*
2. Persiapan menuju *go public*
3. Pernyataan pendaftaran ke BAPEPAM
4. Penawaran umum
5. Kewajiban *emiten* setelah *go public*.

²⁹ Tjipto Darmadji, *Pasar Modal Di Indonesia*, (Cet, 1; Jakarta: Erlangga, 2011), h. 39

³⁰ Pandji Anoraga dan Puji Pakarti, *op.cit*, h. 20

F. Penelitian Terdahulu

Dyah Ani Pangastuti, meneliti tentang perbedaan kinerja perusahaan antara sebelum dan sesudah *go public*, dengan perbandingan antara likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas. Sampel yang diteliti sebanyak 17 perusahaan yang *listing* sejak tahun 2002. Rasio likuiditas meliputi *current asset*, *acid test ratio/quick ratio*. Rasio solvabilitas meliputi rasio modal sendiri terhadap total aktiva, rasio modal sendiri terhadap total hutang, rasio modal sendiri terhadap aktiva tetap, rasio aktiva tetap terhadap hutang jangka panjang dan rasio laba operasi terhadap biaya bunga. Rasio profitabilitas meliputi rasio laba operasi terhadap penjualan, rasio *profit margin* dan *Return on Investment*. Pangastuti menyimpulkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya perbedaan secara signifikan pada rata-rata likuiditas dan profitabilitas untuk periode 2 tahun sebelum dan sesudah *go public*, ini berarti bahwa IPO berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.³¹

Nursyam juga meneliti tentang perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah *go public* pada BEI. Penelitian Nursyam dengan menggunakan 8 indikator yaitu: *Return on Equity*, *Return on Investments*, *Return on Asset*, Rasio nilai tambah dalam rupiah, bahan baku dan penolong yang digunakan dalam produksi, Rasio nilai tambah dengan rupiah tenaga kerja langsung yang digunakan dalam produksi, Rasio nilai tambah dengan total biaya produksi, Rasio nilai tambah dengan modal sendiri, Rasio nilai tambah dengan total aktiva produktif. Sementara

³¹ Dyah Ani Pangastuti, *Perbedaan Kinerja Perusahaan Antara Sebelum dan Sesudah Go Public di BEI*, (Tesis, Jurusan. Manajemen, Universitas Diponegoro, Semarang, 2002)

rasio likuiditas *current asset, quick ratio*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kondisi perusahaan setelah *go public* kinerja keuangan tidak lebih baik dibandingkan kondisi perusahaan sebelum *go public*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah menggunakan beberapa indikator di atas yaitu rasio profitabilitas dan likuiditas tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap kinerja usaha perusahaan sebelum dan sesudah dilakukan *go public*.³²

Persamaan penelitian tersebut di atas dengan penelitian ini adalah membahas tentang perbedaan atau perbandingan kinerja perusahaan antara sebelum dan sesudah *go public*. Sedangkan perbedaannya adalah objek penelitian dan periode penelitian.

G. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan, maka hipotesis dalam penelitian ini ialah diduga bahwa:

1. Terjadi peningkatan profitabilitas setelah melakukan *go public* pada PT. Telekomunikas Indonesia.
2. Terjadi penurunan likuiditas setelah melakukan *go public* pada PT. Telekomunikas Indonesia.

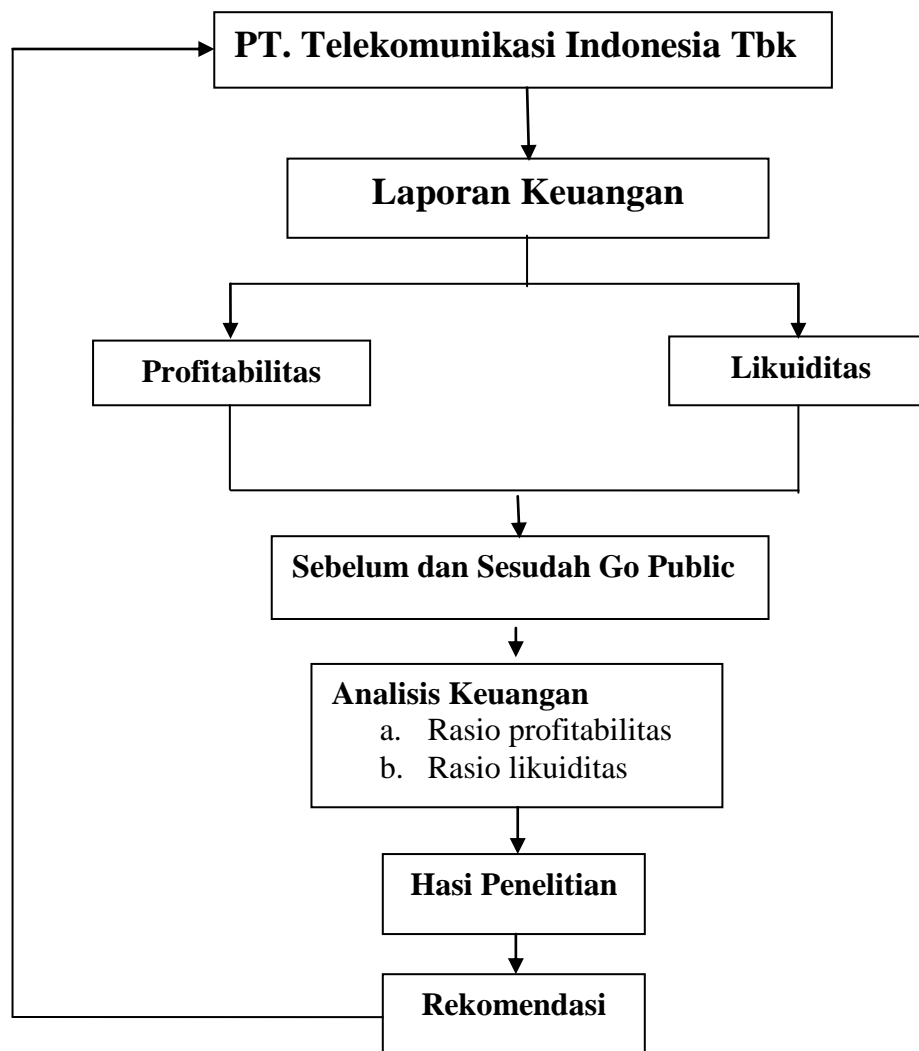
H. Rerangka Pikir

Profitabilitas dan likuiditas adalah salah satu alat analisis yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, karena pada dasarnya profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba sebagai akibat dari tingkat

³² Nursyam, *Perbedaan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Go Public Pada BEI*, (Skripsi, Jurusan. Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Hasanuddin, 2008)

penjualan, *asset* dan modal saham tertentu. Tingkat profitabilitas yang dicapai, dapat menjadi ukuran keberhasilan suatu perusahaan dalam mengelola perusahaannya. Sementara rasio likuiditas digunakan untuk mengukur seberapa likuid suatu perusahaan. Untuk memudahkan pemahaman tentang berbagai hubungan maka dapat digambarkan dalam rerangka pikir sebagai berikut:

Gambar 2.2 Skema Rerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Jenis Penelitian*

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian komparatif. Penelitian komparatif atau perbandingan adalah jenis penelitian dengan dua variabel atau lebih yang bertujuan untuk membedakan atau membandingkan hasil penelitian antara dua atau lebih kelompok penelitian.

B. *Waktu Penelitian*

Waktu penelitian ini dilaksanakan mulai dari surat keputusan pembimbing skripsi diterbitkan oleh Fakultas sampai penelitian selesai yaitu dari bulan Februari-Juli 2012

C. *Jenis dan Sumber Data*

Jenis Data

Data kuantitatif, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk angka-angka seperti laporan keuangan perusahaan (neraca dan laporan laba rugi) dan data-data lain yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber yaitu:

- a. Pusat Informasi Pasar Modal di kota Makassar berupa laporan keuangan sebelum *go public* periode 1993-1994 dan sesudah *go public* periode 2009-2010 PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk
- b. Buku-buku dari perpustakaan yang berkaitan dengan masalah penelitian ini
- c. *Website* PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, penulis menggunakan teknik *library research* dan dokumentasi, yaitu cara pengumpulan data dengan jalan mengumpulkan data melalui keterangan secara tertulis berupa dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang akan digunakan dalam pembahasan pada penulisan ini sebagai berikut :

1. Analisis keuangan
 - A. Menghitung rasio profitabilitas ialah untuk mengetahui sampai berapa besar efektifitas manajemen dalam mengelola *asset* dan *equity* yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba. Dapat dihitung dengan rumus:
 1. Profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan ialah ada dua yaitu *margin laba kotor* dan *margin laba bersih*,

a. *Gross Profit Margin*

Rumus yang biasa digunakan untuk margin laba kotor adalah.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan bersih} - \text{HPP}}{\text{Penjualan bersih}}$$

b. *Net Profit Margin*

Rumus yang digunakan untuk margin laba bersih adalah.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan bersih}}$$

2. Profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi, salah satu pengukurannya adalah dengan tingkat pengembalian atas investasi (*Return on Investment-ROI*), atau tingkat pengembalian atas aktiva (*Return on Asset- ROA*).

a. Pengembalian atas aset (*Return on Asset*)

Dalam hal ini laba yang dihasilkan adalah laba bersih setelah pajak/ EAT.

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{E A T}}{\text{Total Aktiva}}$$

b. Pengembalian atas ekuitas (*Return on Equity*)

Laba yang akan digunakan untuk menghitung rasio ini adalah laba bersih setelah pajak atau EAT.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{E A T}}{\text{Equity}}$$

B. Menghitung rasio likuiditas adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya bila jatuh tempo. Ialah dapat dihitung dengan rumus:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Current Ratio dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current asset}}{\text{Current liabilities}}$$

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Quick Ratio dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current asset} - \text{inventories}}{\text{Current liabilities}}$$

F. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel diperlukan sebagai suatu petunjuk untuk menghindari terjadinya interpretasi yang berbeda terhadap masalah yang diteliti. Definisi operasional variabel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan para eksekutif perusahaan dalam menciptakan tingkat keuangan baik dalam bentuk laba perusahaan maupun nilai ekonomis atas penjualan, aset bersih perusahaan maupun modal sendiri (*Shareholders Equity*).¹

¹ Hendra S Raharjaputra, *Manajemen Keuangan dan Akuntansi: Untuk Eksekutif Perusahaan*, (Cet. 1, Jakarta: Salemba Empat, 2009), h. 205

Ada beberapa rumus yang digunakan dalam menghitung rasio ini adalah *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return on Asset* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE) dimana:

- a. *Gross Profit Margin* diperoleh dengan membagi laba kotor dengan penjualan bersih.
 - b. *Net Profit Margin* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba bersih dengan membagi beban pajak.
 - c. *Return on Asset* (ROA) menggambarkan sejauh mana tingkat pengembalian dari seluruh *asset* yang dimiliki perusahaan, ROA diperoleh dengan membagi laba bersih dengan total aset.
 - d. *Return on Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur dari hasil yang diperoleh para pemegang saham sepanjang tahun, diperoleh dengan membagi laba bersih dengan total ekuitas.
2. Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi tagihan-tagihannya dalam jangka pendek tanpa tekanan yang berlebihan.² Rasio likuiditas yang sudah umum dikenal adalah *current ratio* dan *quick ratio*.

Rasio lancar (*current ratio*) dihitung dengan membagi aset lancar (*current asset*) dengan utang lancar (*current liabilities*),

² Ross, Westerfield dan Jordan, *Pengantar Keuangan Perusahaan: Corporate Finance Fundamentals*, Edisi Indonesia, (Jakarta: Salemba Empat, 2009), h. 79

Sedangkan rasio cepat (*quick ratio*) mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan mengurangi persediaan yang dianggap kurang likuid karena prosesnya kurang panjang, yaitu melalui penjualan dan kemudian piutang dagang atau tunai.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia (BEI)

Bursa Efek Indonesia adalah salah satu bursa saham yang dapat memberikan peluang investasi dan sumber pembiayaan dalam upaya mendukung pembangunan nasional. Bursa Efek Indonesia juga berperan dalam upaya mengembangkan 27 pemodal lokal yang besar dan solid untuk menciptakan pasar modal Indonesia yang stabil.

Sejarah bursa efek Indonesia berawal dari berdirinya Bursa Efek di Indonesia pada abad 19. Pada tahun 1913, dengan bantuan pemerintah kolonial Belanda, bursa efek pertama didirikan di Batavia, pusat pemerintahan kolonial Belanda dan dikenal sebagai Jakarta pada saat ini.

Kegiatan jual-beli saham dan Obligasi di Indonesia sebenarnya telah dimulai pada abad ke-19, yaitu dengan berdirinya cabang bursa efek *Vereniging Voor de Effectenhandel* di Batavia pada tanggal 14 Desember 1912. Kegiatan usaha bursa pada saat itu adalah memperdagangkan saham dan obligasi perusahaan-perusahaan perkebunan Belanda yang beroperasi di Indonesia, Obligasi Pemerintah Kotapraja dan sertifikat saham perusahaan-perusahaan Amerika yang diterbitkan oleh Kantor Administrasi di Belanda.

Bursa Batavia sempat ditutup selama periode perang dunia pertama dan kemudian dibuka lagi pada tahun 1925. Selain bursa Batavia, pemerintah

kolonial juga mengoperasikan bursa parallel di Surabaya dan Semarang. Namun kegiatan bursa ini dihentikan lagi ketika terjadi pendudukan oleh tentara Jepang di Batavia pada tahun 1952, tujuh tahun setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaan, bursa saham dibuka lagi di Jakarta dengan memperdagangkan saham dan obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan – perusahaan Belanda sebelum perang dunia. Kegiatan bursa saham berhenti lagi ketika pemerintah meluncurkan program nasionalisasi pada tahun 1956.

Pada saat pra-deregulasi (1976 - 1987), presiden melalui Keppres RI No. 52 mengaktifkan kembali pasar modal yang kemudian disusul dengan go publiknya beberapa perusahaan. Sampai dengan tahun 1983, telah tercatat 26 perusahaan yang telah go publik dengan dana yang terhimpun sebesar Rp 285,50 miliar. Aktivitas go publik dan kegiatan perdagangan saham di pasar modal pada saat itu masih berjalan sangat lambat, walaupun pemerintah telah memberikan beberapa upaya kemudahan antara lain berupa fasilitas perpajakan untuk merangsang kegiatan di bursa efek.

Pada saat masa konsolidasi (1991), pasar modal di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat cepat. Kegiatan go publik di bursa efek dan aktivitas perdagangan efek semakin ramai. Jumlah emiten meningkat dari sebanyak 145 perusahaan pada tahun 1991 menjadi sebanyak 288 perusahaan pada bulan Juli 2000 dengan jumlah saham beredar sebanyak 1.090,41 triliun saham.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) bergerak naik hingga menembus angka 600 pada awal tahun 1994 dan pernah mencapai angka 712,61 pada bulan

Pebruari 1997. Setelah swastanisasi bursa efek pada tahun 1992, pasar modal Indonesia mengalami peningkatan kapitalisasi pasar dan jumlah transaksinya.

Pada tanggal 22 Mei 1995 diterapkan otomasi sistem perdagangan di Bursa Efek Jakarta yang dikenal dengan JATS (*The Jakarta Automated Trading System*) yang memungkinkan dilakukannya transaksi harian sebanyak 200.000 kali dibandingkan dengan sistem lama yang hanya mencapai 3.800 transaksi per hari. Pada bulan September 1996, Bursa Efek Surabaya memperkenalkan sistem S-MART (*The Surabaya Market Information and Automated Remote Trading*) yang memungkinkan terlaksananya perdagangan jarak jauh.

Bursa Efek Indonesia (disingkat BEI, dalam Bahasa Inggris *Indonesia Stock Exchange* (ISX)) adalah sebuah pasar saham yang merupakan hasil penggabungan Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES), di mana Bursa Efek Surabaya melebur ke dalam Bursa Efek Jakarta. Perusahaan hasil penggabungan usaha ini memulai operasinya pada 1 Desember 2007. Bursa Efek Indonesia dipimpin oleh Direktur Utama Erry Firmansyah, mantan direktur utama BEJ. Mantan Direktur Utama BES Guntur Pasaribu menjabat sebagai Direktur Perdagangan Fixed Income dan Derivatif, Keanggotaan dan Partisipan. BEI menggunakan sistem perdagangan bernama *Jakarta Automated Trading System* (JATS) sejak 22 Mei 1995, menggantikan sistem 30 manual yang digunakan sebelumnya.

Susunan dewan komisaris dan direksi Bursa Efek Indonesia sebagai berikut :

Dewan Komisaris

No	Nama	Jabatan
1	Mustofa	Komisaris Utama
2	Chaeruddin Berlian	Komisaris
3	Johnny Darmawan	Komisaris
4	Felix Oentoeng Soebagjo	Komisaris

Dewan Direksi

No	Nama	Jabatan
1	Erry Firmansyah	Direktur Utama
2	M.S. Sembiring	Direktur Perdagangan Saham
3	T. Guntur Pasaribu	Direktur Perdagangan Fixed Income dan Derivatif
4	Justitia Tripurwasani	Direktur Pengawasan
5	Eddy Sugito	Direktur Pencatatan
6	Bastian Purnama	Direktur Teknologi Informasi
7	Sihol Siagian	Direktur Administrasi

1. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia

a. Visi

Menjadi Bursa Yang Kompetitif dengan Kredibilitas Tingkat Dunia

b. Misi

➤ *Pillar of Indonesian Economy*

- *Market Oriented*
- *Company Transformation*
- *Institutional Building*
- *Delivery Best Quality Products & Services*

2. Jenis Produk Turunan yang diperdagangkan di BEI:

a. Kontrak Opsi Saham (KOS)

Option adalah kontrak resmi yang memberikan Hak (tanpa adanya kewajiban) untuk membeli atau menjual sebuah asset pada harga tertentu dalam jangka waktu tertentu. Option pertama kali secara resmi diperdagangkan melalui Chicago Board Exchange (CBOE) pada tahun 1973 KOS (Kontrak Opsi Saham) adalah Efek yang memuat hak beli (*call option*) atau hak jual (*put option*) atas *Underlying Stock* (saham perusahaan tercatat, yang menjadi dasar perdagangan seri KOS) dalam jumlah dan *Strike Price* (harga yang ditetapkan oleh Bursa untuk setiap seri KOS sebagai acuan dalam *Exercise*) tertentu, serta berlaku dalam periode tertentu.

Call Option memberikan hak (bukan kewajiban) kepada pemegang opsi (*taker*) untuk membeli sejumlah tertentu dari sebuah instrumen yang menjadi dasar kontrak tersebut. Sebaliknya, *Put Option* memberikan hak (bukan kewajiban) kepada pemegang opsi (*taker*) untuk menjual sejumlah tertentu dari sebuah instrumen yang menjadi dasar kontrak tersebut.

b. Kontrak Berjangka Indeks (LQ 45 Futures)

Kontrak Berjangka atau Futures adalah kontrak untuk membeli atau menjual suatu underlying (dapat berupa indeks, saham, obligasi, dll) di masa mendatang. Kontrak indeks merupakan kontrak berjangka yang menggunakan *underlying* berupa indeks saham.

c. Mini LQ Futures

Mini LQ Futures adalah kontrak yang menggunakan *underlying* yang sama dengan LQ Futures yaitu Indeks LQ45, hanya saja Mini LQ Futures memiliki multiplier yang lebih kecil (Rp 100 ribu / poin Indeks atau 1/5 dari LQ Futures) sehingga nilai transaksi, kebutuhan marjin awal, dan fee transaksinya juga lebih kecil.

Produk Mini LQ Futures ditujukan bagi investor pemula dan investor retail yang ingin melakukan transaksi LQ dengan persyaratan yang lebih kecil. Dengan demikian Mini LQ dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran investor retail yang baru akan mulai melakukan transaksi di Indeks LQ.

d. Japan (JP) Futures

Produk ini memberikan peluang kepada investor untuk melakukan investasi secara global sekaligus memperluas rangkaian dan jangkauan produk derivatif BEI ke produk yang menjadi *benchmark* dunia. Dengan JP Futures memungkinkan investor menarik

manfaat dari pergerakan pasar Jepang sebagai pasar saham paling aktif setelah pasar AS.

B. Gambaran Umum PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk

PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk. adalah perusahaan informasi dan komunikasi serta penyedia jasa dan jaringan telekomunikasi secara lengkap di Indonesia. Pada awalnya di kenal sebagai sebuah badan usaha swasta penyedia layanan pos dan telegraf atau dengan nama “JAWATAN”. Pada tahun 1961 Status jawatan diubah menjadi Perusahaan Negara Pos dan Telekomunikasi (PN Postel), PN Postel dipecah menjadi Perusahaan Negara Pos dan Giro (PN Pos & Giro), dan Perusahaan Negara Telekomunikasi (PN Telekomunikasi). Dan pada tahun 1974 PN Telekomunikasi disesuaikan menjadi Perusahaan Umum Telekomunikasi (Perumtel) yang menyelenggarakan jasa telekomunikasi nasional maupun internasional.

Pada tanggal 14 November 1995 di resmikan PT. Telekomunikasi Indonesia sebagai nama perusahaan telekomunikasi terbesar di Indonesia, dan saat itulah PT. Telekomunikasi Indonesia mulai dikenal. Sekaligus dilakukan Penawaran Umum Perdana saham Telkom. Sejak itu saham Telkom tercatat dan diperdagangkan di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) (keduanya sekarang bernama Bursa Efek Indonesia (BEI)), Bursa Saham New York (NYSE) dan Bursa Saham London (LSE). Saham Telkom juga diperdagangkan tanpa pencatatan di Bursa Saham Tokyo.

Tahun 1999 ditetapkan Undang-undang Nomor 36 Tahun 1999 tentang Penghapusan Monopoli Penyelenggaraan Telekomunikasi. Memasuki abad ke-21, Pemerintah Indonesia melakukan deregulasi di sektor telekomunikasi dengan membuka kompetisi pasar bebas. Dengan demikian, Telkom tidak lagi memonopoli telekomunikasi Indonesia. Tahun 2001 Telkom membeli 35% saham Telkomsel dari PT Indosat sebagai bagian dari implementasi restrukturisasi industri jasa telekomunikasi di Indonesia yang ditandai dengan penghapusan kepemilikan bersama dan kepemilikan silang antara Telkom dan Indosat. Sejak bulan Agustus 2002 terjadi duopoli penyelenggaraan telekomunikasi lokal. Pada 23 Oktober 2009, Telkom meluncurkan "*New Telkom*" ("Telkom baru") yang ditandai dengan penggantian identitas perusahaan.

Telkom merupakan salah satu BUMN yang sahamnya saat ini dimiliki oleh Pemerintah Indonesia (51,19%) dan oleh publik sebesar 48,81%. Sebagian besar kepemilikan saham publik (45,58%) dimiliki oleh investor asing, dan sisanya (3,23%) oleh investor dalam negeri. Dalam meningkatkan usahanya serta memberikan proteksi yang sesuai dengan keinginan masyarakat, maka PT.Telkom telah membuka kantor-kantor Cabang dan Perwakilan yang terdapat di berbagai regional yang terdiri dari : 7 DIVRE yaitu Divre 1 Sumatera, Divre 2 Jakarta, Divre 3 Jawa Barat, Divre 4 Jawa Tengah & DI.Yogyakarta, Divre 5 Jawa Timur, Divre 6 Kalimantan, Divre 7 Kawasan Timur Indonesia. Telkom Group merupakan Gabungan dari seluruh anak Perusahaan yang dimiliki oleh PT

Telkom Indonesia Tbk. Adapun anak Perusahaan yang ada di bawah Naungan Telkom Group yaitu:

1. Anak perusahaan PT. Telkom Group

2. PT. Telekomunikasi Seluler (Telkomsel)
3. PT. Multimedia Nusantara (METRA)
4. PT. Sigma Cipta Caraka (Telkomsigma)
5. PT. Finnet Indonesia (Finnet)
6. PT. Metra-Net (Mojopia)
7. PT. Telekomunikasi Indonesia International (Telin)
8. PT. Pramindo Ikat Nusantara (PINs)
9. PT. Infomedia Nusantara (Infomedia)
10. PT Dayamitra Telekomunikasi (Mitratel)
11. PT Indonusa Telemedia (TelkomVision)
12. PT Graha Sarana Duta (GSD)
13. PT Napsindo Primatel Internasional (Napsindo)
14. PT Administrasi Medika (Admedika)

2. Visi, Misi dan Tujuna PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk

a. Visi

Menjadi perusahaan multimedia terkemuka di Indonesia

b. Misi

- Memaksimalkan “Nilai Perusahaan” melalui ekspansi dan pengembangan portofolio usaha di bidang *adjacent industries* telekomunikasi
- Menjadi perusahaan holding strategis demi pertumbuhan tinggi dan sinergi melalui anak-anak perusahaan dan unit bisnis strategis
- Menjadi kontributor pendapatan yang utama bagi pemegang saham

c. Tujuan

- ✓ Menjadi perusahaan dengan pendapatan senilai Rp10 trilyun pada tahun 2015 dan Memberikan jasa dengan kualitas prima kepada para pelanggan
- ✓ Menjadi panutan bagi perusahaan-perusahaan multimedia di Indonesia

3. Dewan Komisaris dan Direksi

Berikut ini adalah Susunan Dewan Komisaris dan Direksi PT Telekomunikasi Indonesia (Persero)

Dewan Komisaris

No	Nama	Jabatan
1	Jusman Syafii Djamal	Komisaris Utama
2	Hadiyanto	Komisaris
3	Virano Nasution	Komisaris Independen
4	Johnny Swandi Sjam	Komisaris Independen

Dewan Direksi

No	Nama	Jabatan
1	Arief Yahya	Direktur Utama
2	Honesti Basyir	Direktur Keuangan
3	Rizkan Chandra	Direktur Network and Solution
4	Sukardi Silalahi	Direktur Konsumer
5	Priyantono Rudito	Direktur Human Capital & General Affair
6	Muh. Awaluddin	Direktur Enterprise and Wholesale
7	Indra Utoyo	Direktur IT Solution & Strategic Portfolio
8	Ririe Ardiansyah	Direktur Compliance & Risk Management

C. Pembahasan

1. Analisis Keuangan

Dalam menganalisis keuangan dibutuhkan suatu laporan keuangan yang merupakan sumber informasi untuk mengetahui tingkat kesehatan suatu perusahaan. Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan resiko suatu perusahaan.

Analisis laporan keuangan bertujuan untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam menghasilkan pendapatan, mengetahui kemampuan perusahaan melunasi utang beserta bunganya. Analisa laporan keuangan

merupakan proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang. Adapun analisis rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Rasio Profitabilitas

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan/laba. dapat dihitung dengan menggunakan rumus: *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *ROA (Return on Asset)* dan *ROI (Return on Equity)*.

a. *Gross Profit Margin (GPM)*

Tabel 4.1
Perhitungan *Gross Profit Margin (GPM)*
PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk Sebelum dan Sesudah *go public*
periode (1993,1994) dan (2009,2010)

Uraian	Sebelum <i>go public</i> (Jutaan Rupiah)		Sesudah <i>go public</i> (Jutaan Rupiah)	
	1993	1994	2009	2010
Laba Kotor	907.891	1.303.676	22.787.636	22.491.120
Penjualan Bersih	3.072.184	4.043.436	67.677.518	68.629.181
GPM (%)	29,54%	32,24%	33,67%	32,77%
Selisih	2,69%		-0,9%	

Sumber : PT. Telekomunikasi indonesia Tbk, data diolah

Untuk menghitung rumus tersebut sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan bersih} - \text{Hpp}}{\text{Penjualan bersih}}$$

$$\text{Tahun 1993} = \frac{3.072.184.000 - 2.164.365.000}{3.072.184.000}$$

$$= 0,2954 \text{ atau } (29,54\%)$$

$$\text{Tahun 1994} = \frac{4.043.436.000 - 2.739.760.000}{4.043.436.000}$$

$$= 0,3224 \text{ atau } (32,24\%)$$

$$\text{Tahun 2009} = \frac{67.677.518.000 - 44.889.882.000}{67.677.518.000}$$

$$= 0,3367 \text{ atau } (33,67\%)$$

$$\text{Tahun 2010} = \frac{68.629.181.000 - 46.138.061.000}{68.629.181.000}$$

$$= 0,3227 (32,77\%)$$

Dari Tabel 4.1 bahwa sebelum *go public* pada selisihnya sebesar 2,69% periode (1993-1994) dan setelah *go public*, menjadi -0,9% periode (2009-2010). Dimana selisih dari *Gross Profit Margin*/ margin laba kotor secara signifikan mengalami penurunan setelah dilakukan *go public* ini disebabkan karena turunnya total penjualan bersih sebab penerimaan hasil penjualan dari pelanggan rendah sementara harga pokok penjualan / biaya usaha meningkatnya, yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut secara

relatif kurang efektif dalam memproduksi dan menjual produknya dibandingkan sebelum *go public*.

b. *Net Profit Margin*

Tabel 4.2
Perhitungan *Net Profit Margin* (NPM)
PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk Sebelum dan Sesudah *go public*
Periode (1993,1994) dan (2009,2010)

Uraian	Sebelum <i>go public</i>		Sesudah <i>go public</i>	
	1993	1994	2009	2010
EAT (Rp)	500.978	794.554	11.398.826	10.671.786
Penjualan Bersih (Rp)	3.072.184	4.043.436	67.677.518	68.629.181
NPM (%)	16,30%	19,65%	16,84%	16,81%
Selisih	3,35%		-0,03%	

Sumber : PT. Telekomunikasi indonesia Tbk, data diolah

Untuk menghitung rumus tersebut sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{EAT}}{\text{Penjualan bersih}}$$

$$\text{Tahun 1993} = \frac{500.978.000}{3.072.184.000} = 0,1630 \text{ atau } 16,30\%$$

$$\text{Tahun 1994} = \frac{794.550.000}{4.043.436.000} = 0,1965 \text{ atau } 19,65\%$$

$$\text{Tahun 2009} = \frac{11.398.826.000}{67.677.518.000} = 0,1684 \text{ atau } 16,84\%$$

$$\text{Tahun 2010} = \frac{11.536.999.000}{68.629.181.000} = 0,1681 \text{ atau } 16,81\%$$

Dari Tabel 4.2 bahwa sebelum *go public* pada selisihnya sebesar 3,35% periode (1993-1994) dan setelah *go public*, menjadi -0,03% periode

(2009-2010). Dimana selisih dari *Net Profit Margin*/ margin laba bersih juga mengalami penurunan. Hal ini dipicu karena biaya meningkat relatif lebih besar dari pada peningkatan penjualan serta tingginya biaya pajak yang harus di bayar perusahaan, dibandingkan sebelum *go public* dimana sebelum *go public* biaya pajak dan biaya operasi dan pemasarannya rendah.

c. *Return on Asset (ROA)*

Tabel 4.3
Perhitungan *Return on Asset (ROA)*
PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk Sebelum dan Sesudah *go public*
periode (1993,1994) dan (2009,2010)

Uraian	Sebelum <i>go public</i>		Sesudah <i>go public</i>	
	1993	1994	2009	2010
EBIT (Rp)	799.854	1.145.562	22.447.021	21.416.351
Total Aktiva (Rp)	9.220.020	11.746.565	97.814.160	99.758.447
ROA (%)	8,67%	9,75%	22,94%	21,47%
Selisih	1,08%		-1,47%	

Sumber : PT. Telekomunikasi indonesia Tbk, data diolah

Untuk menghitung rumus tersebut sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$\text{Tahun 1993} = \frac{799.854.000}{9.220.020} = 0,0867 \text{ atau } 8,67\%$$

$$\text{Tahun 1994} = \frac{1.145.562.000}{11.746.565.000} = 0,0975 \text{ atau } 9,75\%$$

$$\text{Tahun 2009} = \frac{22.447.021.000}{97.814.160.000} = 0,2294 \text{ atau } 22,94\%$$

$$\text{Tahun 2010} = \frac{21.416.351.000}{99.758.447.000} = 0,2147 \text{ atau } 21,47\%$$

Dari Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa *Return on Asset* (ROA) setelah dilakukan *go public* secara signifikan turun dimana sebelum *go public* selisihnya sebesar 1,08% periode (1993-1994) sedangkan setelah *go public* menjadi -1,47% periode (2009-2010). Penurunan yang terjadi setelah *go public* ini disebabkan turunnya laba sebelum pajak (*Earning Before Interest and Tax*) karena meningkatnya beban bunga yang harus dibayar perusahaan sementara total aktiva turun karena ada sebagian *asset* yang tidak produktif hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak efisien dalam penggunaan aset, dibandingkan sebelum *go public*.

d. *Return on Equity* (ROE)

Tabel 4.4
Perhitungan *Return on Equity* (ROE)
PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk Sebelum dan Sesudah *go public*
periode (1993,1994) dan (2009,2010)

Uraian	Sebelum <i>go public</i>		Sesudah <i>go public</i>	
	1993	1994	2009	2010
EAT (Rp)	500.978	794.554	11.398.826	10.671.786
Equity (Rp)	3.808.679	4.519.155	38.652.260	44.418.742
ROE (%)	13,15%	17,58%	29,49%	25,97%
Selisih	4,43%		-3,52%	

Sumber : PT. Telekomunikasi indonesia Tbk, data diolah

Untuk menghitung rumus tersebut sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{EAT}}{\text{Equity}}$$

$$\begin{aligned}
\text{Tahun 1993} &= \frac{500.978.000}{3.808.679.000} = 0,1315 \text{ atau } 13,15\% \\
\text{Tahun 1994} &= \frac{794.550.000}{4.519.155.000} = 0,1758 \text{ atau } 17,58\% \\
\text{Tahun 2009} &= \frac{11.398.826.000}{38.652.260.000} = 0,2949 \text{ atau } 29,49\% \\
\text{Tahun 2010} &= \frac{11.536.999.000}{44.418.742.000} = 0,2597 \text{ atau } 25,97\%
\end{aligned}$$

Dari Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa *Return on Equity* (ROE) setelah dilakukan *go public* turun dimana sebelum *go public* selisihnya sebesar 4,43% periode (1993-1994) sedangkan setelah *go public* menjadi -3,52% periode (2009-2010). Penurunan yang terjadi setelah *go public*, ini disebabkan karena tingginya jumlah *equity*/modal perusahaan sementara laba setelah pajak (EAT) turun sebab terjadi penurunan pada harga saham perusahaan.

2. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuid suatu perusahaan. likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi yang berkenaan dengan kemampuannya untuk mengubah aktiva lancar menjadi uang kas. Perusahaan harus mengubah aktiva lancar tertentu menjadi kas untuk membayar kewajiban lancarnya, misalnya perusahaan perlu menagih piutang

atau menjual persediaannya sehingga perusahaan memperoleh kas untuk memenuhi kewajiban pendeknya. Rasio yang digunakan untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya ialah *current ratio* dan *quick ratio*.

a. *Current Ratio* (Rasio lancar)

Tabel 4.5
Perhitungan *Current Ratio*
PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk Sebelum dan Sesudah *go public*
periode (1993,1994) dan (2009,2010)

Uraian	Sebelum <i>go public</i>		Sesudah <i>go public</i>	
	1993	1994	2009	2010
Aktiva Lancar (Rp)	1.479.715	1.699.958	16.186.024	18.730.627
Utang Lancar (Rp)	1.604.982	1.723.696	26.893.125	20.472.898
<i>Current Ratio</i> (%)	92,19%	98,62%	60,19%	91,49%
Selisih	6,43%		31,3%	

Sumber : PT. Telekomunikasi indonesia Tbk, data diolah

Untuk menghitung rumus tersebut sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio (Rasio Lancar)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

$$\text{Tahun 1993} = \frac{1.479.715.000}{1.604.982.000} = 0,9219 \text{ atau } 92,19\%$$

$$\text{Tahun 1994} = \frac{1.699.958.000}{1.723.696.000} = 0,9862 \text{ atau } 98,62\%$$

$$\text{Tahun 2009} = \frac{16.186.024.000}{26.893.125.000} = 0,6019 \text{ atau } 60,19\%$$

$$\text{Tahun 2010} = \frac{18.730.627.000}{20.472.898.000} = 0,9149 \text{ atau } 91,49\%$$

Dari Tabel 4.5 bahwa hasil perhitungan *current ratio* setelah *go public* mengalami peningkatan dimana sebelum *go public current ratio* sebesar 6,43% periode (1993-1994) dan setelah *go public* menjadi 31,3% periode (2009-2010). Hal ini dipicu karena terjadi penurunan pada utang lancar yang diikuti oleh naiknya aktiva lancar karena tingginya tingkat persediaan perusahaan, sehingga tinggi kemampuan perusahaan untuk mengubah aktiva lancar menjadi uang kas, dibandingkan sebelum *go public*.

Tabel 4.6
Perhitungan *Quick Ratio*
PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk Sebelum dan Sesudah *go public*
periode (1993,1994) dan (2009,2010)

Uraian	Sebelum <i>go public</i>		Sesudah <i>go public</i>	
	1993	1994	2009	2010
Aktiva Lancar (Rp)	1.479.715	1.699.958	16.186.024	18.730.627
Persediaan (Rp)	188.437	207.776	435.244	515.536
utang Lancar (Rp)	1.604.982	1.723.696	26.893.125	20.472.898
<i>Quick Ratio</i> (%)	80,45%	86,57%	56,57%	88,97%
Selisih	6,12%		32,4%	

Sumber : PT. Telekomunikasi indonesia Tbk, data diolah

Untuk menghitung rumus tersebut sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio (Rasio Cepat)} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

$$\text{Tahun 1993} = \frac{1.479.715.000 - 188.437.000}{1.604.982.000} = 0,8045 \text{ atau } 80,45\%$$

$$\text{Tahun 1994} = \frac{1.699.958.000 - 207.776.000}{1.723.696.000} = 0,8657 \text{ atau } 86,57\%$$

$$\text{Tahun 2009} = \frac{16.186.024.000 - 435.244.000}{26.893.125.000} = 0,5657 \text{ atau } 56,57 \%$$

$$\text{Tahun 2010} = \frac{18.730.627.000 - 515.536.000}{20.472.898.000} = 0,8897 \text{ atau } 88,97\%$$

Dari Tabel 4.6 bahwa hasil perhitungan *quick ratio* setelah *go public* mengalami peningkatan dimana sebelum *go public*, *quick ratio* sebesar 6,12% periode (1993-1994) dan setelah *go public* menjadi 32,4% periode (2009-2010). Hal ini disebabkan karena meningkatnya jumlah aktiva lancar sementara utang lancar turun yang menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk menutupi utang lancar atau kewajiban lancar perusahaan dibandingkan sebelum *go public*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah menggunakan beberapa indikator di atas yaitu rasio profitabilitas dan likuiditas PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk menunjukkan bahwa kondisi perusahaan sesudah *go public*, dimana profitabilitas perusahaan justru menurun dibandingkan sebelumnya, sedangkan pada likuiditas perusahaan terjadi peningkatan sesudah *go public*.

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh mengenai rasio profitabilitas dan likuiditas, diketahui bahwa terdapat perbedaan secara signifikan antara rasio profitabilitas dan likuiditas sebelum dan sesudah *go public*, dimana pada rasio profitabilitas terjadi penurunan setelah *go public* ini dapat dilihat dari :

- GPM (*Gross Profit margin*) turun setelah *go public*, dimana sebelum *go public* total penjualan bersih sebesar Rp 971.252.000 dan harga pokok penjualannya sebesar Rp 575.395.000 sedangkan setelah *go public* penjualan bersihnya turun menjadi Rp 951.663.000 dan harga pokok penjualannya menjadi 1.248.179.000, penurunan yang terjadi setelah *go public* disebabkan turunya total penjualan bersih/pendapatan usaha sementara harga pokok penjualan meningkat karena tingginya biaya operasi, jasa telekomunikasi, defresiasi dan biaya pemasaran. Menunjukkan bahwa perusahaan kurang efektif dalam memproduksi dan memasarkan produknya dibandingkan sebelum *go public*.
- NPM (*Net Profit Margin*) turun setelah *go public*, dimana sebelum *go public* laba bersih setelah pajak (*Earning After Tax*) sebesar Rp 283.572.000 sementara penjualan bersihnya sebesar Rp 971.252.000 sedangkan setelah *go public*, EAT turun menjadi Rp 138.173.000 dan penjualan bersihnya menjadi Rp 951.663.000, penurunan ini disebabkan oleh rendahnya hasil penjualan bersih sementara terjadi kenaikan pada beban pajak perusahaan
- ROA (*Return on Asset*) turun setelah *go public*, dimana sebelum *go public* EBIT (*Earning After Before Interest and Tax*) sebesar Rp 345.708.000 sementara total aktiva sebesar Rp 2.526.545.000 sedangkan setelah *go public*, EBIT turun menjadi Rp -1.030.670.00 sementara total aktivanya menjadi Rp 1.944.287.000. Hal ini dipicu oleh turunnya EBIT

karena meningkatnya beban penghasilan perusahaan sebelum pajak seperti beban bunga, dan turunya jumlah total aset perusahaan karena ada sebagian aset yang tidak produktif sehingga perusahaan kurang efektif dalam penggunaan aset, dibandingkan sebelum *go public*.

- ROE (*Return on Equity*), turun setelah *go public*, dimana sebelum *go public* EAT (*earning after tax*) sebesar Rp 283.572.000 dan ekuitasnya sebesar Rp 710.476.000 sedangkan setelah *go public* (EAT) menjadi Rp 138.173.000 sementara ekuitas menjadi Rp 5.766.482.000, Hal ini dipicu karena tingginya jumlah ekuitas perusahaan sementara laba setelah pajak turun karena terjadi penurunan pada harga saham perusahaan sehingga tingkat pengembalian atas modal ikut turun.

Sedangkan pada rasio likuiditas terjadi peningkatan ini dapat dilihat dari :

- *Current Ratio*, meningkat setelah *go public*, dimana sebelum *go public* aktiva lancarnya sebesar Rp 220.243.000 dan utang lancarnya sebesar Rp 118.714.000 sedangkan setelah *go public* aktiva lancar menjadi Rp 2.544.603.000 sementara utang lancarnya Rp -6.420.225.000 peningkatan ini karena terjadi penurunan pada utang lancar, dimana utang lancar periode 2009 sebesar Rp 26.893.125 dan periode 2010 turun menjadi Rp 20.472.898, sementara terjadi peningkatan pada aktiva lancar sehingga tinggi kemampuan perusahaan untuk mengubah aktiva lancar menjadi uang kas.

➤ *Quick Ratio* juga meningkat setelah *go public*, dimana sebelum *go public* aktiva lancarnya sebesar Rp 220.243.000 dan utang lancarnya sebesar Rp 118.714.000 sementara persediaanya sebesar Rp 19.339.000. sedangkan setelah *go public* aktiva lancar menjadi Rp 2.544.603.000 sementara utang lancarnya Rp -6.420.225.000, dan persediaanya menjadi Rp 80.292.000. Peningkatan ini disebabkan karena meningkatnya jumlah persediaan dan aktiva lancar sementara terjadi penurunan pada utang lancar, ini menunjukkan bahwa kemampuan likuiditas perusahaan meningkat karena terjadi penurunan pada utang lancar setelah *go public*.

Dari beberapa pendapat dari teori bahwa ketika terjadi peningkatan pada rasio likuiditas akan berpengaruh jelek terhadap kemampuan perusahaan karena ada sebagian dana yang tidak produktif yang diinvestasikan dalam *current asset*, sehingga akhirnya profitabilitas perusahaan tidak optimal atau terjadi penurunan. Dengan demikian hipotesis penelitian yang diperoleh bahwa terjadi peningkatan pada rasio profitabilitas dan terjadi penurunan pada rasio likuiditas sesudah *go public* pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk “Tidak Terbukti”, karena dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio profitabilitas turun sedangkan pada rasio likuiditas meningkat sesudah *go public*. hasil penelitian ini hanya berlaku untuk objek penelitian PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, dengan periode

penelitian (1993-1994) sebelum *go public* dan periode (2009-2010) sesudah *go public* dan tidak diberlakukan secara umum pada perusahaan lainnya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan-keterbatasan misalnya:

1. Banyak rasio keuangan lain yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, namun dalam penelitian ini hanya menggunakan 2 rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan tersebut yaitu rasio profitabilitas dan likuiditas dimana rasio ini paling sering digunakan dalam suatu penelitian.
2. Keterbatasan dalam memperoleh laporan keuangan/data sehingga hanya meneliti 2 tahun sebelum dan sesudah *go public*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai perbandingan rasio profitabilitas dan likuiditas pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Rasio profitabilitas setelah dilakukan *go public* turun dibandingkan sebelum *go public*.
2. Rasio likuiditas sesudah dilakukan *go public* meningkat dibandingkan sebelum *go public*.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan terhadap perbandingan rasio profitabilitas dan likuiditas sebelum dan sesudah *go public* pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, maka penulis memberikan saran-saran untuk lebih meningkatkan laba perusahaan serta mampu memenuhi kewajiban. Saran-saran yang dapat diberikan penulis adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk agar lebih efisien dalam mengelola beban ataupun biaya operasi sehingga

kinerja perusahaan dapat lebih efisien dalam pengelolaan sumber daya.

2. Disarankan kepada pihak PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk mampu meminimalisir kewajiban dan lebih selektif dalam menjual produk sehingga likuiditasnya tetap terjaga.
3. Bagi investor sebelum mengambil keputusan investasi harus memperhatikan bagaimana tingkat kesehatan perusahaan dan juga perlu memerhatikan faktor-faktor lain baik faktor internal maupun eksternal perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran Al Karim dan Terjemahannya. Departemen Agama RI. Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002.
- Anoraga, Pandji dan Puji Pakarti. *Pengantar Pasar Modal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VI. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Astuti, Dewi. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi 2; Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004.
- Basyaib, Fachmi. *Keuangan Perusahaan*. Edisi Pertama; Jakarta: Kencana, 2007
- Brealey. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi 5; Jakarta: Erlangga, 2008.
- Brigham dan Houston. *Fundamental of Financial Management: Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 10; Jakarta: Salemba Empat, 2006.
- Dyah Ani Pangastuti. *Perbedaan Kinerja Perusahaan Antara Sebelum dan Sesudah Go Public di BEI*. Tesis, Jurusan Manajemen, Universitas Diponegoro, Semarang, 2002.
- Halim, Abdul. *Manajemen Keuangan Bisnis*. Edisi Pertama; Malang: Ghalia Indonesia, 2007.
- Harmono. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi Pertama; Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Indriantoro, Nur dan Bambang, Supomo. *Metode Penelitian Bisnis: Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Pertama; Yogyakarta: Yogyakarta BPFE, 2002.
- Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama; Jakarta: Rajawali Press, 2009 .
- _____, *Pengantar Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama; Jakarta: Kencana, 2010.
- Nursyam. *Perbedaan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Go Public Pada BEI*. Skripsi, Jurusan Manajemen, Universitas Hasanuddin, 2008.
- Raharjaputra, Hendra S. *Manajemen Keuangan dan Akuntansi: Untuk Eksekutif Perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat, 2009.

- Ross, Westerfield dan Jordan. *Pengantar Keuangan Perusahaan: Corporate Finance Fundamentals*. Edisi Indonesia; Jakarta: Salemba Empat, 2009.
- Samsul, Mohammad. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Sartono. *Manajemen Keuangan*. Edisi 3; Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 1998.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta, 2005.
- Sutrisno. *Manajemen Keuangan: Teori Konsep & Aplikasi*. Jakarta: Ekonisia, 2007.
- Syamsuddin, Lukman. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi Dalam Perencanaan, Pengawasan dan Pengambilan Keputusan*. Edisi Baru; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Van Horne, James C dan Wachowicz, John M. *Financial Management: Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Edisi 12; Jakarta: Salemba Empat, 2005.
- Widjaja dan Wulandari, Risnawati. *Go Public dan Go Private Indonesia*. Edisi 1; Jakarta: Kencana, 2009.
- Wild, John J. *Financial Statement Analysis: Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 8; Jakarta: Salemba Empat, 2009.